

# Mimbar

**MEDIA INFORMASI, KOMUNIKASI, DAN EDUKASI,  
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA  
PROVINSI JAWA TIMUR**

## **KORESPONDEN:**

Berkedudukan di setiap Kankemenag  
Kab/Ko se-Jawa Timur.

## **ALAMAT REDAKSI:**

Jl. Raya Juanda No. 26 Sidoarjo,  
Telp. 031 - 8680490,  
Fax. 031 - 8680490  
e-mail: [mimbarjatim@gmail.com](mailto:mimbarjatim@gmail.com)

## **DITERBITKAN OLEH:**

Kantor Wilayah Kementerian Agama  
Provinsi Jawa Timur.

## **DICETAK OLEH:**

PT. Antar Surya Jaya,  
Jl. Rungkut Industri III/68 & 70 SIER Surabaya,  
Telp. (031) 8475000 (2200-2203)  
Fax. : 031-8470600

*Isi di luar tanggung jawab percetakan*

# PERJUANGAN CENDEKIAWAN MUSLIM DI INDONESIA

Oleh: Isa Anshori

Cendekiawan Muslim, atau Intelektual Muslim, Ali Syarifi menamakan "Orang Tercehaskan", Al Quran menyebutkan dua istilah, yaitu Ulama' dan Ulii Al-habir, adalah seorang muslim, yang karena pendidikannya baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah memiliki perilaku cendekia, dan diwujudkan dalam setiap kehidupan. Di dalam pribadinya terlembaga keintaran mantap, keintaran luas dan mendalam, serta kemampuan berkarya dalam berbagai bidang. Mengingat pentingnya peranan ulama' dalam masyarakat, maka perlu diperhatikan pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Mengingat pentingnya peranan ulama' dalam masyarakat, maka perlu diperhatikan pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Mengingat pentingnya peranan ulama' dalam masyarakat, maka perlu diperhatikan pola pikir, sikap, dan perilaku mereka.

## TINJAUAN HISTORIS

Sebenarnya, Cendekiawan Muslim di Indonesia ini telah ada, seiring dengan masuknya Islam ke tanah air ini (pendis mengklasifikasikan Cendekiawan Muslim, mengingat tolok ukur kecerdasan itu berada pada tingkat berpikir dalam

peraturan pembaharuan kehidupan yang Islami pada masanya). Di negeri tercinta inilah mereka hadir memperjuangkan Islam melalui berbagai pendekatan, dan menggunakan aneka strategi perjuangan, sesuai dengan kemampuan dan situasi masyarakat yang dihadapi.

Meskipun para sejarawan berbeda pendapat dalam menetapkan kapan Islam masuk ke Indonesia, namun sebagian besar dari mereka bersepakat bahwa Islam sudah tersebar sekitar abad ke XIII M. Penyebarannya para saudagar muslim, yang sebagian besar dari negeri Gujarat dan negeri muslim lainnya. Di antara mereka ada yang menetap di tanah air kita dengan tidak henti-henti menyebarkan Islam ke berbagai daerah nusantara. Mereka yang berada di Pulau Jawa terkenal dengan sebutan "Wali", karena jumlahnya mencapai sembilan, sehingga disebut "Wali Songo". Sebagian besar corak ajaran Islam yang dibawanya adalah sufisme - suatu paham mistik - yang mencoba menghantarkan manusia sampai ke hadapan Allah secara langsung melalui pendekatan perasaan dan mengabaikan pikiran -; bisa dibayangkan, misi perjuangannya lebih berorientasi kepada kuantitas daripada kualitas.

Melalui pendekatan perdagangan, kebudayaan, perkawinan, dan struktural (penerobosan ke instansi-instansi pemerintah), mereka berupaya mendakwakan Islam. Sekalipun mayoritas masyarakat beragama Hindu dan Budha, namun mereka diterima dengan lapang dada, bahkan dalam waktu relatif singkat,

mampu menarik jamaah dari seluruh lapisan masyarakat (abdi dan priyayi) dengan jumlah sangat besar.

Dengan pendekatan seperti itu, pada satu sisi memang menguntungkan bagi perjuangan Islam, karena secara kuantitatif kekuatan Islam dapat dihimpun, sehingga dapat mendukung perjuangan dan pengembangan Islam. Akan tetapi, semakin berkepanjangannya orientasi kuantitas dan minimnya penyentuh kualitas, sudah tentu menimbulkan dampak negatif, diantaranya kemurnian ajaran Islam terancam, karena berbaur dengan tradisi yang telah ada. Lebih parah lagi, pada aspek politik, umat Islam semakin diperbudak, khususnya oleh penjajah dan kaki tangannya. Kaum penjajah dan pewaris mentalnya lebih senang bila umat Islam mendalami Islam terbatas pada aspek ritual - apalagi bercampur baur dengan ajaran-ajaran lain-, dan menjauhkannya dari percaturan muamalah - terutama bidang politik-, karena takut dapat merongrong singgasananya.

Fenomena tersebut memang tidak layak dibiarkan, apalagi lari dari tanggung jawab sebagai pejuang dan mengambang hitamkan begitu saja pejuang-pejuang muslim yang lalu. Mereka melakukan seperti itu bukanlah maksud sebenarnya, melainkan hanya sekedar untuk mempermudah pengembangan Islam; mengingat kultur masyarakat belum mendukung bagi penyampaian ajaran Islam secara murni; karena cara seperti itu hanya akan menimbulkan pertentangan-pertentangan fisik dan psikis yang tidak begitu menguntungkan bagi pengembangan Islam. Penyampaian ajaran Islam secara murni diharapkan dapat dilangsungkan oleh generasi berikutnya, setelah Islam menyentuh dan melembaga di setiap kalangan masyarakat bersekala besar.

Namun, rupanya maksud baik tersebut belum sepenuhnya disadari oleh generasi muslim; bahkan ada di antara mereka begitu getol mempertahankan tradisi yang telah ada, dengan dalih ingin meneruskan pejuang-pejuang sebelumnya yang didewa-dewakan, dan terkadang berlebih-lebihan. Dari sinilah akhirnya terjadi perselisihan cukup telak, antara generasi yang ingin memurnikan ajaran Islam sampai seakar-akhirnya dengan

generasi yang mempertahankan tradisi tersebut, atau melakukan pembaharuan terbatas pada kulitnya saja, tidak sampai kepada akar-akarnya - pertikaian antara kelompok reformis dengan tradisionalis-. Oleh para penjajah dan pewaris mentalnya, pertikaian-pertikaian seperti itu selalu diupayakan agar terus berkobar, sehingga dapat mendukung kekokohan sungsungannya.

Sebagai misal, sekitar tahun 1802 M adalah awal dari upaya pembaharuan tradisi Islam di Indonesia, ketika "Haji Miskin" dan teman-temannya pulang dari menunaikan ibadah Haji kemudian tinggal di Minangkabau dengan julukan "Harimau Nan Salapan" atau dinamakan kaum "Paderi". Mereka mengadakan perombakan masyarakat secara radikal untuk melakukan gerakan pembaharuan, sehingga terjadilah polemik dalam tubuh umat Islam, yang kemudian menjelma dalam bentuk peperangan cukup dahsyat, antara kaum adat yang dibantu kolonial Belanda ikut campur tangan dalam polemik tersebut, dengan dalih "kemanusiaan". Peristiwa semacam ini merupakan pengalaman tragis bagi umat Islam, yang ternyata tidak dapat menyelesaikan masalah, sebaliknya justru memperuncing, bahkan lebih memudahkan untuk melebarkan dan memperkokoh daerah jajahan Belanda dengan dampak negatifnya di kemudian hari.

Pada sisi lain, terdapatnya pembagian golongan orang-orang besar (priyagung) dan orang-orang kecil (wong cilik) dalam tatanan sosial pada waktu itu, secara politis disebut "kawulo" dan "abdi", di mana sejak zaman jatuhnya kerajaan Islam Demak hingga akhir abad XIX M, sebagian besar umat Islam hanya menjadi abdi, ditopang oleh adanya peraturan dari kaum "Dzalim", bahwa abdi tidak diperkenankan mengenyam pendidikan di sekolah - hanya diperkenankan di pesantren yang didirikan para Ulama', itupun masih dibawah kendali kaum dzalim-, sedangkan kaum priyayi diperkenankan memasuki sekolah sekalipun hanya kelas II - yaitu sekolah yang diperuntukkan kaum priyayi Bumi Putera, sedangkan sekolah kelas I untuk anak kaum Belanda-; adalah bukti kekelahan dan

keterbelakangan umat Islam. Karena dengan demikian, Islam hanya bisa dipahami secara parsial; kaum santri sebagai produk pesantren hanya mengenal Islam dalam batas ritual, dan kurang - barangkali memang tidak sama sekali - peka terhadap realitas sosial yang sedang gencar-gencarnya bersaing dalam kemajuan peradaban (science dan teknologi); sedangkan kaum priyayi sebagai produk pendidikan - kaum Dzalim hanya mengenal bidang sosial dan dimensi keilmuan lainnya, tetapi kering akan nilai-nilai Islam. Hal ini tentu saja sangat berbahaya bagi pengembangan Islam di masa itu,

termasuk imbasnya pada kurun berikutnya. Umat Islam menjadi kaum lemah yang mudah dijinakkan, selalu dikendalikan oleh penguasa-penguasa dzalim, serta sebagai kelompok marginal dalam dunia pemerintahan.

Kondisi seperti itu terus berlanjut, sejak awal kemerdekaan hingga masa-masa berikutnya, sebagai kelanjutan dari warisan mental penjajah yang rupanya masih membudaya di sebagian bangsa Indonesia. Meskipun demikian, ada beberapa indikasi yang dapat dilihat dari perkembangan baru bagi perintisan pembangunan pendidikan umat Islam, antara lain: Terbukanya bagi semua kalangan masyarakat untuk bisa menikmati pendidikan di sekolah; tidak hanya pada lembaga pendidikan dasar dan menengah, tetapi sampai pendidikan tinggi, asalkan memiliki kemauan dan dapat memenuhi syarat-syarat administrasi yang dibutuhkan.

Dalam babak ini, tindakan-tindakan politis yang berupaya mendiskreditkan umat Islam memang masih terasa - sekalipun tak langsung dengan terang-terangan-, seperti adanya dualisme sistem penyelenggaraan pendidikan yang sebenarnya tidak dikhendaki oleh pendidikan Islam; karena adanya pemisahan pendidikan, dengan memakai peristilahan "pendidikan umum" dan "pendidikan agama", tanpa adanya perimbangan antara ilmu kauniah dengan kauniah di dalamnya. Belum lagi batasan-batasan bagi peserta didik dan pendidik yang tidak mendukung pengamalan syariat Islam di sekolah, misalnya kasus jilbab di sekolah-

sekolah umum, dan masalah-masalah lainnya. Hal ini tidak hanya berdampak negatif pada kualitas output pendidikan yang membelah, melainkan juga perlakuan yang tidak berimbang dari berbagai pihak terhadap unsur-unsur dalam sistem pendidikan tersebut - menganak tirikan terhadap salah satu lembaga pendidikan atau personal pendidikan-, secara umum tidak menguntungkan bagi kemajuan dan perkembangan Islam.

Bagi kaum Santri, itu merupakan suatu babak baru; mengingat sebelumnya pendidikan yang ditempuh masih terbatas pada dunia pesantren yang mengkaji ilmu-ilmu kauniah semata. Dengan dibukanya sistem

pendidikan tinggi yang memberikan peluang kepada para santri untuk mengenyam pendidikan model Barat yang memberikan ilmu-ilmu kauniah, menjadi mereka selangkah memiliki kemampuan untuk mengembangkan keilmuannya, dan lebih jauh dapat turut serta di dalam percaturan zaman.

Tidak seperti kaum priyayi yang larut dalam model pendidikan Barat, atau setidak-tidaknya bisa dibilang menuju demikian, ternyata tidak sedikit kaum santri yang mencoba menjaga jarak dari model pendidikan semacam itu. Mereka tidak begitu saja menyerap ilmu-ilmu sekuler dan melepas baju kesartriannya, tetapi pada aspek-aspek tertentu berupaya menggabungkannya. Untuk mengimbangi keilmuan yang diperoleh dari sistem pendidikan tersebut, mereka berupaya mengkaji Islam secara kaffah, baik kauniah maupun kauniah, tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi lebih banyak secara komunal, dalam bentuk kelompok studi dan diskusi keislaman, bahkan berupa organisasi kemahasiswaan Islam, semisal HMI. Mereka sadar akan keterbelakangan umat Islam, akibat pertikaian-pertikaian internal, dan berupaya menyatukannya; di samping mengkaji Islam dari berbagai dimensi keilmuan, serta turut serta memberikan asset dalam percaturan Nasional. Golongan santri inilah yang secara khusus menamakan dirinya sebagai Cendekiawan Muslim, dengan tempat beraneka ragam.

Hadirnya Cendekiawan Muslim dalam kalangan birokrasi dan tempat-tempat lainnya adalah merupakan

langkah strategis dan asset yang sangat berarti bagi perjuangan Islam, karena dengan demikian Islam dapat disebar luaskan ke seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah. Bila sudah demikian, maka cita idial penciptaan suatu masyarakat adil makmur yang dinafasi oleh nilai-nilai Islam, penuh dengan keridloan Allah SWT (Baldatun Toyyibatun Warobbun Ghofuurun) insya Allah dapat diwujudkan, atau setidaknya ada arah ke pencapaian tersebut. Sekalipun masih menjadi suatu cita yang autopia untuk dapat mewujudkannya secara sempurna, namun minimal dapat berubah posisi umat Islam, dari umat yang selalu ditentukan menjadi umat yang mampu berperan dalam beberapa aspek perancangan kehidupan.

Meskipun demikian, adanya heterogenitas kualitas dan latar belakang kehidupan, belum lagi segi-segi lainnya, seperti kepentingan dan sebagainya; pada aspek-aspek tertentu juga menghambat kesuksesan perjuangan Islam. Di samping memang sudah digariskan bahwa setiap manusia memiliki naluri dan potensi berbeda, secara organisatoris umat Islam belum memiliki wahana yang dapat menjamin tersalurnya aspirasi dan aktivitas seluruh Cendekiawan Muslim ke dalam kanvas perjuangan Islam yang padu. Perjuangan yang mereka lakukan hanya sebagai penonjolan potensi pribadi dan tak jarang terjadi baku hantam pemikiran, bahkan sempat mengoncangkan masyarakat awam. Apa yang terjadi, persoalan-persoalan

vital Umat - seperti: Kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, pengekanan pengalaman Islam, penurunan kualitas dan sebagainya - yang semestinya menjadi garapan utama dan harus diselesaikan, malah terbelengket. Bila demikian kondisinya, tidak mungkin mereka dapat memainkan peranannya sebagai pelopor dan penggerak-perjuangan umat Islam dalam mengatasi keteringgalannya, terutama dalam perancangan pembangunan Nasional.

Wal hasil, saat sekarang, wahana penyalur aspirasi dan pemikiran para Cendekiawan Muslim dalam skala nasional telah tersedia di negara kita, yaitu dengan terbentuknya Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI) pada tanggal 7 Desember 1990 dalam suatu simposium Nasional di Student Centre Universitas Brawijaya Malang. Sekalipun ide pemunculannya berasal dari sekelompok kecil mahasiswa, namun mampu mengukir sejarah dalam perintisan babak baru perjuangan umat Islam di Indonesia.

#### PREDIKSI MASA DEPAN

Apapun motif dibentuknya ICMI, dan terlepas dari pro dan kontranya terhadap pembentukan ICMI, yang jelas merupakan perkembangan baru bagi perjuangan para Cendekiawan Muslim dalam menyongsong era pembangunan nasional jangka panjang tahap ke dua. Polarisasi di kalangan Cendekiawan Muslim memang tidak bisa dihilangkan, karena sudah menjadi

salah satu kodrat kecendekiaan; tetapi dengan terbentuknya ICMI, polarisasi tersebut bisa dihindari dan dirubah menjadi kekuatan yang boleh jadi padu, sehingga mampu menjawab dan menyelesaikan berbagai persoalan umat dan bangsa dalam setiap kurun zaman.

Cita idial tersebut dapat terwujud, manakala budaya kecendekiaan benar-benar berlangsung, tidak hanya dalam tubuh ICMI, tetapi juga pada kalangan masyarakat. Dalam artian, cerminan kecendekiaan yang dinafasi nilai-nilai Islam - sebagaimana menjadi misi pendidikan tinggi Islam - benar-benar terbudaya pada kalangan Cendekiawan Muslim, bahkan telah merambah ke seluruh lapisan masyarakat; wujudnya bukan sekedar lembaga ilmiah, tetapi sudah berupa kultur ilmiah yang mengakar pada setiap perilaku dan tatanan kehidupan. Satu sisi, Cendekiawan Muslim mampu merumuskan konsep dan pranatan peradaban Islam yang secara berangsur-angsur terealisasi dalam seluruh praktek kehidupan; sisi lain, generasi baru yang diharapkan mampu melanjutkan estafeta perjuangan Islam di masa mendatang bisa dimunculkan.

\*\*\*\*\*

\*) Penulis adalah tenaga edukatif Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

## MENTERI AGAMA BERSEDIH HATI

Menteri Agama RI. H. Munawir Sjadzali MA terkenal tenang, Maklum, ia mantan Diplomat. Sehingga jarang berseidih hati. Nah, kemarin, ia mengeluarkan isi hatinya dengan berujar "Sungguh saya sangat sedih"! Apa pasalnya hingga Menteri Munawir Sjadzali mengucapku demikian? Apalagi isi hatinya itu dikemukakan ketika



Munawir Sjadzali, MA.  
Jarang berseidih hati (Ch)

melantik DR Simuh sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga di Yogya. Kiranya sebelum itu sudah beredar isu, bahwa ia akan menunjuk seorang calon yang berasal dari Klaten Jateng, dari mana Menteri berasal. Isu itulah yang membikin Menag berseidih hati. Kenapa masih ada orang-orang

yang berpola pikir begitu. Yang jelas Menteri Agama Munawir Sjadzali memang tidak mengangkat calon yang berasal dari Klaten itu. "Coba lihat apa ada pejabat eselon I Depag yang datang dari Jateng"? cetus Menteri Munawir bernada keras. Disebutnya pula ia ingin tunjuru Khalifah Umar bin Khatab yang menyatakan cukup dia saja yang menjadi Khalifah, dikonotasikannya cukup Menteri Agamanya saja berasal dari Klaten Jateng, pejabat lainnya boleh saja dari daerah lain. (M/Ch).